

**MEMPERJUANGKAN DAN MEMAKNAI KEADILAN:
DIALOG TENTANG KEADILAN DALAM RATU ADIL
MENURUT PEMIKIRAN SINDHUNATA DENGAN
KEADILAN DALAM KEKRISTENAN MENURUT PEMIKIRAN
KAREN LEBACQZ**



Oleh:

PETRA AGUNG HARYONO

01092258

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

**MEMPERJUANGKAN DAN MEMAKNAI KEADILAN:
DIALOG TENTANG KEADILAN DALAM RATU ADIL
MENURUT PEMIKIRAN SINDHUNATA DENGAN
KEADILAN DALAM KEKRISTENAN MENURUT PEMIKIRAN
KAREN LEBACQZ**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada
Program Studi S-1 Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Petra Agung Haryono

01092258

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**MEMPERJUANGKAN DAN MEMAKNAI KEADILAN:
DIALOG TENTANG KEADILAN DALAM RATU ADIL MENURUT
PEMIKIRAN SINDHUNATA DENGAN KEADILAN DALAM
KEKRISTENAN MENURUT PEMIKIRAN KAREN LEBACQZ**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

PETRA AGUNG HARYONO

01092258

dalam Ujian Skripsi Program Studi S-1 Ilmu Teologi

Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains

Teologi pada tanggal 29 Juli 2015.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

2. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

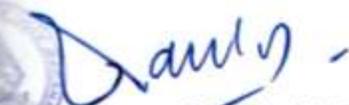


Yogyakarta, 15 Agustus 2015

Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jenniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Tema tentang keadilan seringkali dibahas di dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, keadilan dapat dibahas dalam perspektif berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia juga memiliki norma-norma yang terkait dengan keadilan.

Kebudayaan Jawa masih dihidupi oleh masyarakat pedesaan. Dalam hal ini, norma-norma mengenai keadilan dapat dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan memiliki keyakinan tentang Ratu Adil yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keadilan.

Ketertarikan untuk membahas tentang keadilan karena kita senantiasa diperhadapkan dengan berbagai macam kondisi atau situasi yang tidak adil, entah diri kita merasa siap atau tidak siap ketika menghadapinya. Hal ini beranjak dari keyakinan yang dimiliki oleh penulis bahwa ketidakadilan harus diperjuangkan untuk kemudian digali maknanya. Keyakinan ini berasal dari iman Kristiani yang mana meneladani perjuangan Yesus Kristus dalam membebaskan mereka yang tertindas.

Tulisan ini dapat terselesaikan dengan adanya dukungan dari keluarga tercinta: ayahku Sataljono, ibuku Suharyanti, kakakku Natalia Ratna Yulianti dan adikku Andreas Tri Febriantoro, kepada merekalah penulis berpaling dalam keadaan susah dan senang. Nenekku Ngatinem yang mau bertahan menunggu proses studiku membuat hatiku tergerak untuk menulis skripsi ini dengan sungguh-sungguh. Paklik Dwi dan Mbah Agus beserta keluarga dengan kehangatannya membuatku merasa memiliki rumah kedua. Paklik Yanto yang dalam kesusahan hidupnya masih berusaha menuntun keponakannya ini menjadi lebih baik, membuat penulis tergugah untuk menepiskan kesulitan-kesulitan hidup dengan bersyukur atas anugerah dan karunia yang sudah diberikan oleh Tuhan. Bulik Wanti, mas Tono dan Lilin juga memberikan motivasi dengan kehadiran mereka di hidupku. Bulik Sri dan Irfan juga memberikan dukungan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

Sahabatku Oscar memberikan pandangan-pandangan yang memperkaya pemahamanku mengenai perbedaan, sehingga proses penulisan ini pun menjadi satu bagian dari perjalanan hidup penulis. Sahabatku Burhan memberiku dorongan untuk melangkah maju dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Temanku Robby Adi Permana, penulis berterima kasih karena telah menjadi teman yang baik.

Ada juga sahabat-sahabat dan teman-teman baru dalam menempuh studi ini. Teman-teman dari Fakultas Theologia dari berbagai angkatan adalah teman untuk saling belajar dan berbagi dalam menempuh studi ini. Antonius Andix, Neles Karundeng, Daniel Talenta, Theofilus Hans Laheba, Angela Debora Merdekawati, Andreas M. Palembang, Petrus H. Santosa, Eko Iswanto, Risang Anggoro E., Bernike Elkana P. A., Resi Pramudita, Abram P. Barus, Yosep, David R. Haba, Mardita G. Kusuma, Ngesthi Basuki, Osvaldo H. Bangun, Jaya Nugroho, Heri Purwanto, Ellasar Ayu, Andi Yolanda Sinaga, Fury J. Putri, Ayub Santosa, Ruben Yanuar, Johan Sihombing, mas Deni, Nicko, Dhani, mas Wibowo, Nino, Yonatan Septianta, Erwin Girsang, Atha Junita Nomseo, Ni Luh Vini Novita dan Tri Fenawati, merekalah teman-temanku berbagi kenangan dalam menempuh studi selama di Yogyakarta.

Demikian juga penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana yang bersedia mendampingi dalam studi theologia: Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D, Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo Ginting, Pdt. Tabitha Kartika Christiani, Ph.D, Pdt. M. W. Wiyanto, M.Th, Pdt. Dr. Chrisophorus Hartono, Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph.D, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A, Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma, Pdt. Daniel K, Listijabudi, M.Th. Terima kasih untuk para pegawai pendukung akademik: Bapak Kris Mardiono, Ibu Hapsari, Ibu Tri Henni Setyawati, Ibu Eka Maya. Terima kasih untuk para pengurus dan pegawai Asrama UKDW: Ibu Yemima, Mami Dina, Bapak Kuat, Mas Indro, dan para Ibu dapur.

Terima kasih untuk para penjual makanan yang ada di Jogja. Terima kasih untuk mas Heri Angkringan, Warung Becak Mbah Ruwedo, Mas Sigit Angkringan dan Mas Barno Angkringan. Warung-warung inilah yang menyuplai kebutuhan nutrisi penulis selama di Jogja.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I. Pendahuluan		
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Tujuan Penulisan	6
1.5. Alasan Pemilihan Judul	6
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Sistematika Penulisan	7
BAB II. Pemikiran Sindhunata Mengenai Keadilan dalam Ratu Adil		
2.1. Gambaran Umum Tentang Ratu Adil dalam Masyarakat Jawa dan Kaitannya dengan Ngelmu	9
2.1.1. Kerancuan Sejarah Ramalan Jayabaya	10
2.1.2. <i>Ngelmu</i>	12
2.2. Sartono Kartodirdjo dan Gerakan-gerakan Keagamaan yang Terabaikan dalam Penulisan Sejarah Indonesia	18
2.3. Sindhunata, <i>Kakawin Bharatayuddha</i> dan Maknanya bagi Masyarakat Jawa	26
2.4. Ratu Adil dan Konsep Keadilan	31

BAB III. Keadilan dalam Kekristenan dan Keadilan dalam Kekristenan Menurut Karen Lebacqz

3.1. Permasalahan dalam Mendefinisikan Keadilan	39
3.2. Upaya Memaknai Keadilan Melalui Teks Ulangan 16 : 18 – 20 dan Matius 6 : 31 – 34	40
3.2.1. Keadilan Sebagai Perintah Ilahi	42
3.2.2. Allah yang Memelihara Umat-Nya	46
3.3. Keadilan Menurut Karen Lebacqz	52
3.3.1. Pola ketidakadilan di dalam dunia kita	56
3.3.1.1. Rasisme: ketidakadilan etnis	57
3.3.1.2. Pemerksaan: ketidakadilan seksual	57
3.3.1.3. Represi: ketidakadilan sosial	58
3.3.1.4. Perampokan: ketidakadilan ekonomi	58
3.3.1.5. Pengusiran: ketidakadilan budaya	58
3.3.1.6. Retorika: ketidakadilan verbal	59
3.3.1.7. Penghancuran: jaringan ketidakadilan	59
3.3.2. Ketidakadilan di dalam Kekristenan	60
3.3.2.1. Rasisme: umat kristen dan ketidakadilan rasial	60
3.3.2.2. Pemerksaan: umat kristen dan ketidakadilan seksual	60
3.3.2.3. Represi: umat Kristen dan ketidakadilan politik	61
3.3.2.4. Perampokan: umat Kristen dan ketidakadilan ekonomi	61
3.3.2.5. Pengusiran: umat Kristen dan ketidakadilan budaya	62
3.3.2.6. Retorika: umat Kristen dan ketidakadilan verbal	62
3.3.2.7. Penghancuran: umat Kristen dan jaringan ketidakadilan	63
3.3.3. Dari logika beku menuju ke bentuk logika yang baru	63
3.3.4. Respon Tuhan terhadap ketidakadilan	64
3.3.4.1. Pembebasan: sentralitas Kitab Keluaran	65
3.3.4.2. Sikap diam: teka-teki dalam kisah Ayub	66
3.3.4.3. Teguran: pelajaran dari kebun anggur Nabot	67
3.3.4.4. Tuntutan: kisah tentang Zakheus	69
3.3.4.5. Pelangi: perjanjian kebenaran	70

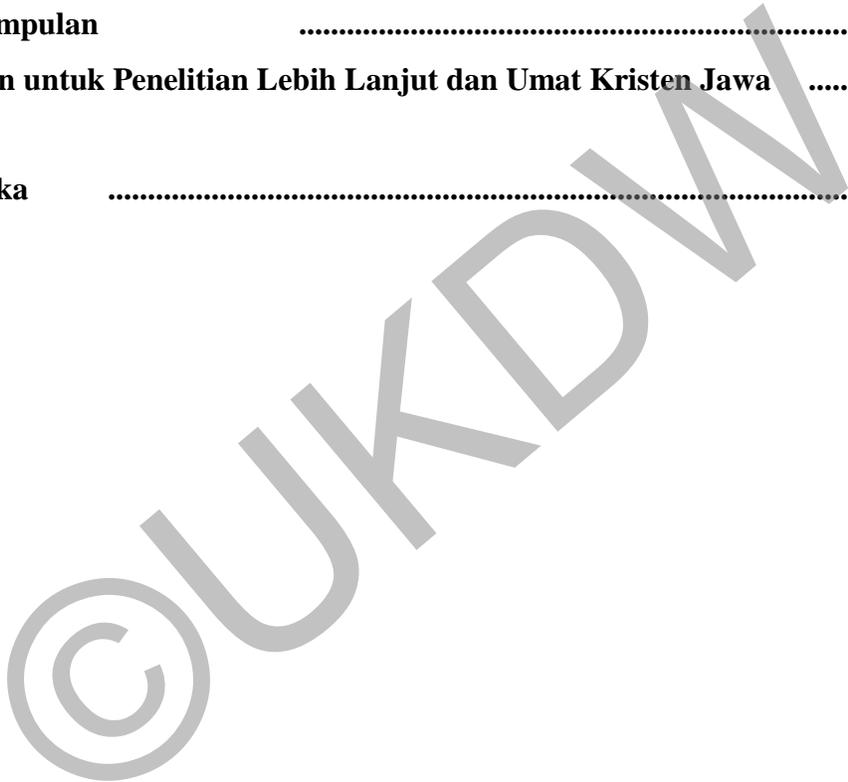
BAB IV. Memperjuangkan dan Memaknai Keadilan: Mendialogkan Sindhunata dengan Karen Lebacqz dan Implikasinya bagi Gereja

- 4.1. Memperjuangkan Keadilan dengan Mengedepankan Dialog 73**
4.2. Memaknai Keadilan di dalam Konteks Penindasan 76
4.3. Kegelisahan Gereja sebagai Dasar untuk Melakukan Perubahan 84

BAB V. Penutup

- 5.1. Kesimpulan 88**
5.2. Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut dan Umat Kristen Jawa 91

- Daftar Pustaka 93**



ABSTRAK

Keadilan dalam Ratu Adil merupakan keadilan yang partikular yang hanya dihayati di dalam Kebudayaan Jawa. Orang Jawa memahami bahwa hukum dunia ini adalah keadilan. Sedangkan, Kekristenan disinyalir dicurigai sebagai warisan Barat yang telah melakukan berbagai macam penindasan. Orang Kristen Jawa terjebak antara budaya dan warisan teologi yang ia miliki. Di dalam Kekristenan, keadilan tidak dapat didefinisikan secara ketat. Prosedur ekstensional berupaya mendefinisikan keadilan dengan mengacu pada beberapa norma umum. Prosedur intensional cenderung bergantung pada beberapa kasus tertentu yang dengan leluasa menetapkan pemahaman kita tentang keadilan. Pemikiran Sindhunata mencerminkan sebuah pemikiran tentang keadilan yang berasal dari bawah, apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan ekstensional. Pemikiran Karen Lebacqz juga mencerminkan pemikiran tentang keadilan yang berasal dari bawah, apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan intensional. Titik temu pemikiran Sindhunata dan Karen Lebacqz ada pada keadaan penindasan yang dialami oleh seseorang dalam ruang dan waktu tertentu. Memperjuangkan keadilan dengan mengedepankan dialog bagi orang Kristen Jawa adalah upaya yang dilakukan untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan, menyadari posisi dirinya sebagai penindas disertai dengan makna tentang penghargaan, pertanggung jawaban, penyesalan, pertobatan dan perbaikan. Gereja bukanlah suatu pengertian yang stabil, ia dinamis. Gereja harus memilih untuk berpihak terhadap ketertindasan dan memutuskan untuk berhenti memberi kontribusi terhadap penindasan.

Kata Kunci: Keadilan, Ketidakadilan, Ratu Adil, Budaya, Kebudayaan, Budaya Jawa, Kebudayaan Jawa, Kristen, Kekristenan, Gereja, Penindas, Penindasan, Tertindas, Ketertindasan, Dialog, Sartono Kartodirdjo, Sindhunata, Karen Lebacqz.

Lain-lain:

ix + 94 hal; 2015

22 (1962 – 2013)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul: **Memperjuangkan dan Memaknai Keadilan: Dialog tentang Keadilan dalam Ratu Adil Menurut Pemikiran Sindhunata dengan Keadilan dalam Kekristenan Menurut Pemikiran Karen Lebaeqz** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya orang lain (*plagiarisme*), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 30 Juni 2015

Berbuat,



Agung Haryono

ABSTRAK

Keadilan dalam Ratu Adil merupakan keadilan yang partikular yang hanya dihayati di dalam Kebudayaan Jawa. Orang Jawa memahami bahwa hukum dunia ini adalah keadilan. Sedangkan, Kekristenan disinyalir dicurigai sebagai warisan Barat yang telah melakukan berbagai macam penindasan. Orang Kristen Jawa terjebak antara budaya dan warisan teologi yang ia miliki. Di dalam Kekristenan, keadilan tidak dapat didefinisikan secara ketat. Prosedur ekstensional berupaya mendefinisikan keadilan dengan mengacu pada beberapa norma umum. Prosedur intensional cenderung bergantung pada beberapa kasus tertentu yang dengan leluasa menetapkan pemahaman kita tentang keadilan. Pemikiran Sindhunata mencerminkan sebuah pemikiran tentang keadilan yang berasal dari bawah, apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan ekstensional. Pemikiran Karen Lebacqz juga mencerminkan pemikiran tentang keadilan yang berasal dari bawah, apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan intensional. Titik temu pemikiran Sindhunata dan Karen Lebacqz ada pada keadaan penindasan yang dialami oleh seseorang dalam ruang dan waktu tertentu. Memperjuangkan keadilan dengan mengedepankan dialog bagi orang Kristen Jawa adalah upaya yang dilakukan untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan, menyadari posisi dirinya sebagai penindas disertai dengan makna tentang penghargaan, pertanggung jawaban, penyesalan, pertobatan dan perbaikan. Gereja bukanlah suatu pengertian yang stabil, ia dinamis. Gereja harus memilih untuk berpihak terhadap ketertindasan dan memutuskan untuk berhenti memberi kontribusi terhadap penindasan.

Kata Kunci: Keadilan, Ketidakadilan, Ratu Adil, Budaya, Kebudayaan, Budaya Jawa, Kebudayaan Jawa, Kristen, Kekristenan, Gereja, Penindas, Penindasan, Tertindas, Ketertindasan, Dialog, Sartono Kartodirdjo, Sindhunata, Karen Lebacqz.

Lain-lain:

ix + 94 hal; 2015

22 (1962 – 2013)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan keadilan tidaklah sebegitu jauhnya dari kehidupan sehari-hari. Keadilan bisa jadi adalah sebuah realitas yang muncul dari konstruksi sosial dan prosesnya pun bisa dianalisa. Dalam hal ini kita berbicara mengenai realitas. Realitas dipandang sebagai sebuah kualitas mengenai fenomena yang kita kenali, bebas dari kemauan kita sendiri dan di luar kendali manusia. Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena benar-benar nyata dan memiliki karakteristik tertentu.¹ Dengan demikian, keadilan merupakan realitas yang di dalamnya terdapat berbagai macam fenomena. Keadilan dalam hal ini memiliki karakteristik tertentu. Dengan adanya karakteristik tertentu itu, kita diajak untuk memasuki partikularitas, konsep-konsep atau nilai-nilai yang sudah ada di dalam masyarakat. Dengan mengesampingkan partikularitas, pengetahuan kita menjadi tidak utuh lagi. Dalam hal ini, keadilan sebagai realitas itulah yang membentuk manusia.

Terkait dengan konsep keadilan yang partikular, masyarakat Jawa di Indonesia memiliki pandangan tentang Ratu Adil. Menurut tradisi yang telah lama berlangsung, akan muncul nanti seorang raja yang akan menegakkan keadilan dan perdamaian di sebuah negeri yang melimpah ruah. Raja Kebenaran akan membebaskan orang dari penyakit, kelaparan dan setiap jenis kejahatan. Selama pemerintahannya, keadilan akan menang. Kedatangannya akan didahului oleh bencana-bencana alam, penurunan martabat, kemelaratan dan penderitaan.² Boleh dikatakan juga bahwa ini adalah pandangan mesianis versi Jawa. Boleh dikatakan ini mitos yang dimunculkan oleh Raja Jayabaya. Sebagaimana disebutkan oleh Sindhunata bahwa Jayabaya mempunyai tempat istimewa dalam hati masyarakat Jawa. Ramalan-ramalan tentang Ratu Adil menunjuk Jayabaya sebagai pengarangnya. Dia dianggap berwenang untuk mengucapkan ramalan itu, karena dia dianggap titisan Wisnu.³

¹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality – A treatise in the sociology of knowledge*, (New York: Anchor Books, 1966), hal. 1.

² Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), hal. 57.

³ Sindhunata, *Bayang-bayang Ratu Adil*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 3.

Begitu pula dalam sejarah Jawa, Jayabaya juga mendapat tempat yang khas. Di samping sebagai raja yang bijak dan adil, dia juga dikenal sebagai orang yang mencintai kesenian dan kesusastraan. Berkat dia, kini kita memiliki *Kakawin Bharatayuddha*, sebuah karya sastra gubahan cerita lengkap Bharatayuddha dalam bentuk syair Jawa Kuna dengan kaidah syair Sansekerta. *Kakawin* itu dikerjakan oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh pada masa pemerintahan Raja Jayabaya. Dalam *kakawin* itu tercermin juga pribadi Jayabaya, sera lukisan cita-cita akan kerajaan yang diinginkannya. *Kakawin* itu terus dipelihara dan dicintai masyarakat Jawa, diresapi dengan sering kali mengidungkannya. Secara tidak sadar, kiranya masyarakat juga dipengaruhi oleh lukisan pribadi dan keinginan Jayabaya. Barangkali pula, ramalan-ramalan tentang Ratu Adil juga akibat meresapnya *kakawin* itu dalam hati orang Jawa.⁴

Terkait dengan keadilan, banyak literatur yang bisa kita sandingkan antara teks Budaya Jawa dengan teks Kekristenan. Namun demikian, dalam prosesnya kita menemukan adanya permasalahan dalam menentukan nilai-nilai mana yang semestinya kita hayati. Mungkin permasalahan ini tidak terlepas dari pola pikir orang Jawa dalam menggali masa lampau. Dari nasihat turun-temurun yang berkembang di masyarakat Jawa, kita sedikit banyak bisa mencerna bagaimana proses penggalian makna yang dilakukan oleh orang Jawa. Sebagai salah satu contoh adalah nasihat berikut ini: “*Aja lali marang tetenger sing ana. Yen wis gumathok pathoke, yo ing kono kuwi digoleki punjere*” (terjemahan: Jangan melupakan peninggalan yang ada. Manakala sudah jelas letak nisan yang dicari, maka akan lebih gampang mencari pusatnya). Apa yang disebut *tetenger* pada kalimat berbahasa Jawa tadi berarti sesuatu monumen yang ditinggalkan oleh tokoh tertentu yang dibanggakan oleh dunia seputar. *Pathok* yang divisualkan dalam bentuk batu nisan yang kukuh, secara langsung merupakan penunjuk dalam kehidupan di jagad ini, yang darinya suatu keturunan menapaki. Sedangkan *punjere* berarti pusat alias *teleng* dari nukilan sejarah yang berlangsung. Jika kita ingin suatu rantauan hakiki istilah ini, maka kita akan temukan perkataan *punjere* yang artinya senantiasa dipasang, digantungkan, dicantelkan ditayangkan

⁴ Sindhunata, *Bayang-bayang Ratu Adil*, hal. 4.

di pokoknya.⁵ Dengan mengikuti pemikiran ini, teks-teks mengenai keadilan yang akan disandingkan antara Kebudayaan Jawa dan Kekristenan pun harus jelas sumbernya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa sebagai orang Jawa Kristen, kita memiliki warisan pemikiran teologi tertentu yang juga mempengaruhi proses penggalian makna. Semboyan “*Aja madha rupa*” selalu ditekankan supaya warga Gereja tidak lagi melaksanakan tradisi-tradisi seperti warga masyarakat lainnya. Ini adalah warisan teologi yang masih terus ada di tengah jemaat, di mana orang Kristen Jawa masih dianggap tabu untuk bersinggungan dengan segala sesuatu yang berbau tradisi Jawa / Kejawen.⁶ Terkait dengan keadaan ini, kita diperhadapkan pada situasi yang tidak adil. Ketidakadilan itu nampak ketika orang Jawa mengingkari tradisinya sendiri ketika dirinya hendak atau pun setelah memeluk agama Kristen. Oleh karena itu dialog antara teologi Kristen dengan Budaya Jawa diperlukan untuk memaknai kembali identitas orang-orang Jawa Kristen secara adil.

Teologi Kontekstual sebagai salah satu sub cabang ilmu Teologi sangat memberi manfaat dalam memberikan sumbangsih pengetahuan tentang serba-serbi berteologi secara kontekstual. Kontekstualisasi teologi yang dimengerti sebagai upaya untuk memahami iman Kristiani dalam hubungan dengan konteksnya yang partikular⁷ merupakan harapan bagi kita untuk lebih menyelami permasalahan di seputar isu-isu kebudayaan dan warisan teologi Barat. Keadilan dalam Ratu Adil dapat dipandang sebagai keadilan yang partikular mengingat konteks pembahasan yang begitu luas mengenai keadilan. Secara partikular ia dihayati hanya oleh orang-orang atau kelompok masyarakat tertentu yang ada di Pulau Jawa ini. Keadilan yang partikular dalam Budaya Jawa ini perlu dipertemukan dengan keadilan di dalam Kekristenan

Kita juga menemukan permasalahan tentang pertukaran gagasan dan identitas, yang mungkin disebabkan oleh kolonialisasi. Sejarah mencatat bahwa masyarakat Jawa mayoritas beragama Hindu-Buddha yang lambat laun berubah menjadi mayoritas beragama Islam.

⁵ Suryanto Sastroatmodjo, *Bung Sultan*, (Yogya: Adi Wacana, 2008), hal.1.

⁶ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Menyimak Tuturan Umat – Upaya Berteologi Lokal*, (Salatiga: Percik, 2010), hal. 60-62.

⁷ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (New York: Orbis Book, 2002), hal. 3.

Sedangkan Kekristenan disinyalir sebagai akibat dari pengaruh kolonialisme Belanda. Bagi orang Kristen Jawa, yang mana memiliki teks Hindu berbahasa Jawa (*Kakawin Bharatayuddha*) dan warisan teologi dari Barat (*aja madha rupa*) menandakan bahwa pergumulannya mengenai gagasan dan identitas belumlah berakhir. Oleh karena teks *kakawin* telah direduksi menjadi sekadar bagian dari Budaya Jawa, dengan demikian teks *kakawin* tidak lagi dibaca dalam kerangka pikir Hinduisme. Orang Kristen Jawa kini terjebak dalam dualitas antara budaya dan warisan teologi yang dimilikinya itu. Dengan kata lain, terdapat dua pemahaman yang berbeda ketika kita hendak menggali makna keadilan. Keadilan dipahami dari perspektif Budaya Jawa dan Kekristenan. Keadaan ini cenderung membuat orang Jawa Kristen memilih makna keadilan yang paling baik untuk dirinya. Hal yang membahayakan adalah terjadinya eliminasi dalam proses penggalian makna itu. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Dalam tulisan ini, perspektif keadilan dalam Kebudayaan Jawa dilihat melalui pemikiran Sindhunata yang tertuang dalam buku “Bayang-bayang Ratu Adil.” Ada pun alasan penulis memilih Sindhunata karena beliau mencoba menafsirkan teks *Kakawin Bharathayuddha*. Dalam hal ini pemikirannya tentang keadilan memiliki dasar teks yang jelas. Hal inilah yang membedakan Sindhunata dengan pemikir Jawa lainnya, di mana pemikir Jawa pada umumnya mendasarkan pemikirannya berdasarkan pengalaman tradisi yang dihayatinya tanpa mencoba mengkaitkannya kembali dengan teks kebudayaan yang dimilikinya. Sindhunata memulainya dengan Ratu Adil di dalam teks *Kakawin Bharathayuddha* dan setelah itu ia mengkaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat yang sedang berlangsung.

Dalam tulisan ini kita juga hendak melihat pemikiran dari Karen Lebacqz yang tertuang dalam buku “Justice in an Unjust World: Foundation for Christian Approach to Justice.” Karen Lebacqz adalah seorang teolog Kristen berkebangsaan Amerika Serikat yang mendalami Etika Kristiani. Beliau juga memperjuangkan kesetaraan gender di negaranya. Beliau juga mengkritisi berbagai macam penindasan yang dilakukan oleh Gereja. Di dalam mendefinisikan keadilan, Karen Lebacqz memulai dengan ketidakadilan. Ia memulai dengan ketidakadilan karena di situlah satu-satunya tempat untuk memulai dengan penuh kejujuran. Ia melihatnya seperti sebuah cermin yang dihadapkan pada dunia kita, di mana cermin itu

merefleksikan mengeroposnya keadilan dan berkuasanya ketidakadilan.⁸ Dalam hal ini, Karen Lebacqz mencoba melihat ketidakadilan sebagai sebuah realitas yang membentuk manusia dalam mendefinisikan keadilan.

Setelah melihat definisi keadilan dari sisi Kebudayaan Jawa dan Kekristenan, kita mungkin menemukan adanya persamaan dan perbedaan. Perbedaan atau persamaan yang ada di dalam Budaya Jawa dan Kekristenan perlu didialogkan. Di dalam dialog terjadi timbal balik yang memunculkan makna. Dalam hal ini, kita memahami bahwa dunia yang dialogis tidak dapat dimiliki sepenuhnya oleh seseorang, karena ia terlibat dalam dialog yang konstan dengan orang lain dan dirinya sendiri. Dialog semacam ini berdasarkan pada kehidupan sosial dan berasumsi bahwa setiap makna diraih melalui perjuangan untuk memaknai ketertindasan.⁹ Dialog itu sendiri merupakan pilihan untuk mempertemukan perbedaan dengan cara-cara yang lebih manusiawi dan menghargai kehidupan.

1.2. Permasalahan

Permasalahan dalam tulisan ini dirumuskan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana keadilan dari perspektif budaya Jawa yang ditafsirkan oleh Sindhunata?
2. Bagaimana keadilan dari perspektif Kekristenan yang ditafsirkan oleh Karen Lebacqz?
3. Bagaimana dua penafsiran tentang keadilan di atas saling memperkaya dan apa implikasinya bagi Gereja dalam konteks Jawa.

1.3. Batasan Masalah

1. Pembatasan permasalahan pada poin pertama adalah secara khusus diarahkan pada pembahasan tentang keadilan dalam Ratu Adil menurut pemikiran Sindhunata.
2. Pembatasan permasalahan pada poin kedua adalah mengenai pembahasan tentang keadilan menurut pemikiran Karen Lebacqz.
3. Pembatasan masalah yang ketiga adalah mengenai dialog tentang keadilan dalam Ratu Adil dengan keadilan dalam Kekristenan.

⁸ Karen Lebacqz, *Justice in an Unjust World: Foundations for a Christian Approach to Justice*, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987), hal. 11.

⁹ Michael Holquist, *Dialogism*, hal. 37.

1.4. Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang ingin dicapai di dalam penulisan skripsi ini.

1. Penulis dapat menggali makna keadilan dari perspektif Budaya Jawa menurut Sindhunata dan dari perspektif Kekristenan menurut Karen Lebacqz.
2. Penulis dapat menemukan makna keadilan yang kontekstual berdasarkan dialog antara kedua perspektif tersebut dan selanjutnya merumuskan implikasinya bagi Gereja.

1.5. Alasan Pemilihan Judul

Dari latar belakang, permasalahan, batasan dan tujuan penulisan di atas, selanjutnya penulis mengajukan judul:

Memperjuangkan dan Memaknai Keadilan: Dialog tentang Keadilan dalam Ratu Adil Menurut Pemikiran Sindhunata dengan Keadilan dalam Kekristenan Menurut Pemikiran Karen Lebacqz

Penjelasan judul:

Memperjuangkan dan Memaknai Keadilan:

Perjuangan dan pemaknaan tentang keadilan adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Keadilan tidak muncul dengan sendirinya, ia perlu diperjuangkan oleh seseorang. Ketika seseorang memperjuangkan keadilan, beserta itu pula ia menemukan makna tentang keadilan yang diperjuangkannya itu.

Dialog:

Dialog merupakan interaksi yang di dalamnya terjadi timbal balik antara pihak-pihak yang melakukan dialog. Dialog itu sendiri merupakan pilihan untuk mengolah perbedaan di dalam kesetaraan. Dengan kata lain terjadi proses saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Tentang:

Tentang merupakan penghubung terkait dengan topik yang hendak didialogkan.

Keadilan dalam Ratu Adil Menurut Pemikiran Sindhunata:

Topik tentang keadilan sangatlah luas cakupannya. Maka dari itu dialog dibatasi dengan tema keadilan yang partikular dalam tradisi Jawa, sebagaimana dipahami masyarakat Jawa dalam gagasan Ratu Adil. Tema itu diangkat melalui pemikiran seorang tokoh yang bernama Sindhunata.

Keadilan dalam Kekristenan Menurut Pemikiran Karen Lebacqz:

Keadilan di dalam Kekristenan juga sangat luas cakupannya, masing-masing teolog memiliki gagasannya sendiri mengenai keadilan. Salah satu tokoh yang membahas keadilan dalam Kekristenan adalah Karen Lebacqz. Pemikiran Karen Lebacqz mengenai keadilan dalam Kekristenan dipilih oleh penulis untuk kemudian didialogkan dengan pemikiran Sindhunata.

1.6. Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif-analitis, dengan menggunakan studi pustaka. Uraian dideskripsikan oleh penulis dengan mengolah beberapa sumber-sumber pandangan ahli mengenai topik terkait.

1.7. Sistematika Penulisan

Bagian ini mendeskripsikan secara singkat sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk menganalisa tema skripsi: “Memperjuangkan dan Memaknai Keadilan: Dialog tentang Keadilan dalam Ratu Adil Menurut Pemikiran Sindhunata dengan Keadilan dalam Kekristenan Menurut Pemikiran Karen Lebacqz”

BAB I

Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, pembatasan atas masalah, berikut tujuan, judul, metode penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Pemikiran Sindhunata Mengenai Keadilan dalam Ratu Adil

Bagian ini mengulas mengenai siapakah Ratu Adil, kapan, mengapa dan bagaimana ia dimunculkan. Penulis berupaya untuk mencari tahu apakah Ratu Adil itu berasal dari atas atau dari bawah, apakah ia dipandang sebagai sosok, norma, ide atau gagasan dan mengapa Ratu Adil dipandang penting di dalam Kebudayaan Jawa. Penulis menempatkan Sartono Kartodirdjo sebagai pembanding Sindhunata ketika berbicara tentang keadilan dalam konteks Ratu Adil. Sartono Kartodirdjo adalah seorang sejarawan yang memperlihatkan

munculnya gerakan-gerakan Ratu Adil di dalam sejarah. Dari fenomena sejarah itulah, Sartono Kartodirdjo mencoba untuk mengonstruksi Ratu Adil untuk masyarakat Jawa pedesaan. Sindhunata mencoba mendefinisikan Ratu Adil dengan menafsirkan naskah *kakawin Bharathayuddha*, di mana kemudian ia menariknya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB III

Keadilan dalam Kekristenan dan Keadilan dalam Kekristenan Menurut Karen Lebacqz

Dalam bab ini, penulis mencoba untuk memperlihatkan permasalahan dalam pendefinisian keadilan dalam Kekristenan. Ada dua prosedur yang dilakukan dalam bab ini, yaitu prosedur ekstensional dan prosedur intensional. Dengan prosedur ini, penulis berupaya untuk mencari tahu apakah keadilan dalam Kekristenan berasal dari atas atau dari bawah, apakah keadilan dipahami sebagai norma atau gagasan.

BAB IV

Memperjuangkan dan Memaknai Keadilan: Mendialogkan Sindhunata dengan Karen Lebacqz dan Implikasinya bagi Gereja

Dialog merupakan upaya yang dipilih untuk mengolah perbedaan. Hal ini didasari kenyataan bahwa Kebudayaan Jawa dan Kekristenan sama-sama canggung dalam menghadapi perbedaan. Titik temu pemikiran Sindhunata dan Karen Lebacqz ada pada konteks penindasan. Oleh karena itu, di dalam dialog ini penting sekali memaknai keadilan yang dilihat di dalam konteks penindasan.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Penulis menyertakan kesimpulan dari keseluruhan bab dalam skripsi ini disertai dengan saran pada bagian ini.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Keadilan dalam Ratu Adil dapat dipandang sebagai keadilan yang partikular di dalam konteks keadilan yang luas dan beragam di dunia ini. Secara partikular ia dihayati hanya oleh orang-orang atau kelompok masyarakat tertentu yang ada di Pulau Jawa ini. Sejak dahulu masyarakat Jawa terutama di pedesaan memiliki keyakinan akan datangnya Penyelamat yang memimpin seluruh masyarakat menuju kemakmuran material dan kebahagiaan spiritual. Di balik keyakinan ini terdapat cita-cita keadilan, hidup bahagia dan indah, bukan berdasarkan kesejahteraan material semata-mata.

Orang Jawa memahami bahwa hukum dunia ini adalah keadilan. Menurut hukum keadilan itu: *donya iku onya* (dunia itu silih berganti); *nek ora obah, donya iku ora adil* (jika tiada berubah, dunia ini tidaklah adil). Ada hitam ada putih, ada malam ada pagi, demikian yang terjadi di dunia ini. Jadi tidak ada yang tetap dalam dunia ini.

Di dalam Kekristenan, keadilan tidak dapat didefinisikan secara ketat. Keadilan merupakan kumpulan norma yang dikombinasikan antara norma yang satu dengan lainnya, di mana persamaan dasar dan isinya seringkali didiskusikan. Oleh karena pemahaman tentang keadilan itu kabur, setiap pembahasan serius mengenai pemaknaannya melibatkan diskusi terus-menerus terkait dengan kepelbagaian pandangan dari konsepsi keadilan yang sudah ada. Upaya untuk menerangkan atau mendefinisikan keadilan melampaui ruang lingkup intelektual. Seseorang cenderung menggunakan prosedur ekstensional dan intensional. Prosedur ekstensional melibatkan permasalahan yang berfokus pada perbaikan makna keadilan. Sedangkan prosedur intensional berkonsentrasi pada spesifikasi dan upaya untuk memperdalam pemahaman kita tentang keadilan dengan menawarkan kasus khusus sebagai bahan pertimbangan. Prosedur ekstensional berupaya mendefinisikan keadilan dengan mengacu pada beberapa norma umum sehingga semua kasus yang relevan tampaknya akan tertutup olehnya. Prosedur intensional cenderung bergantung pada beberapa kasus tertentu yang dengan leluasa menetapkan pemahaman kita tentang keadilan. Pendekatan ekstensional

keadilan berupaya untuk menentukan batas-batas konsep keadilan dan jenis kasus yang dapat dimasukkan di dalamnya. Pendekatan intensional menekankan pada bukti yang lebih subyektif, sedangkan pendekatan ekstensional lebih obyektif

Dari penggunaan pendekatan ekstensional, penulis mendapatkan bahwa keadilan dalam Kekristenan berasal dari atas. Otoritas keadilan hanya milik Tuhan Allah dan keadilan dipandang sebagai perintah ilahi. Dengan demikian keadilan dipandang menjadi lebih normatif dan konsepnya semakin sulit untuk didefinisikan. Namun hasil dari pendekatan ekstensional berbeda ketika digunakan untuk mendefinisikan keadilan dalam Ratu Adil. Penulis memandang bahwa Sindhunata menggunakan pendekatan ekstensional. Alasannya adalah bahwa ia menggunakan norma umum keadilan yang dipahami oleh masyarakat Jawa. Sumber dari norma tentang keadilan itu berasal dari teks budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Namun demikian, ketika menggunakan pendekatan ekstensional, Sindhunata menemukan bahwa keadilan berasal dari bawah.

Dengan menggunakan pendekatan intensional, penulis menemukan bahwa pemikiran keadilan menurut Karen Lebacqz itu berasal dari bawah. Hal itu nampak pada permasalahan ketika didekati dari sudut pandang manusia, baik yang tertindas mau pun penindas. Hal ini diperjelas oleh Karen Lebacqz dengan menggunakan pandangan Mang Juan tentang burung dan ikan yang hidup di dunia yang berbeda. Karen Lebacqz membuat kita menyadari bahwa ada mental penindas yang ada pada diri kita masing-masing. Ia pun menunjuk rasa sakit yang diakibatkan oleh ketidakadilan untuk membuat kita lebih peka terhadap ketertindasan yang dialami oleh yang lain.

Dengan menggunakan pendekatan ekstensional, penulis menemukan bahwa pemikiran keadilan menurut Sindhunata berasal dari bawah. Ini adalah hasil yang di luar dugaan, mengingat di dalam Kekristenan keadilan didefinisikan dan berasal dari atas dengan menggunakan pendekatan yang sama. Hal ini disebabkan karena teks Kebudayaan Jawa tidak lagi dipandang kesakralannya, sehingga teks itu kehilangan otoritasnya di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Permasalahan teks yang telah direduksi maknanya itu ada di awal, sebelum pendekatan ekstensional itu digunakan untuk mendefinisikan keadilan dari

teks *kakawin Bharathayuddha*. Dalam hal ini, Sindhunata mencoba untuk menghidupkan kembali teks Budaya Jawa yang sudah tidak lagi dihayati oleh masyarakat Jawa. Dengan mengetahui hal ini, pemikiran Sindhunata tetap layak untuk didialogkan dengan pemikiran Karen Lebacqz karena terdapat kesejajaran di dalam pemaknaan keadilan yang muncul dari bawah dan realitas yang sama di dalam konteks penindasan.

Kita dapat memahami bahwa konsep keadilan yang ditawarkan oleh Karen Lebacqz bermula dari ketidakadilan yang terjadi. Keadilan adalah respon terhadap ketidakadilan. Respon itu sendiri terjadi setelah adanya pertemuan antara Tuhan dengan penindas dan yang tertindas. Di sinilah kemudian teks Alkitab ditempatkan dan dinarasikan. Oleh karena teks Alkitab cenderung dinarasikan, maka pemilihan dan penafsirannya pun harus hati-hati. Hal yang perlu dihindari dalam menggunakan teks adalah memaksakan hasil penafsiran dalam konteks pembahasan. Pendekatan intensional cenderung untuk memilih teks Alkitab yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Posisi penting teks Alkitab dalam pendekatan intensional adalah bahwa ia menjadi penghubung antara realitas dengan keyakinan atau iman. Keterhubungan inilah yang membuat Karen Lebacqz memandang keadilan sebagai wujud perhatian dan tanggung jawab bersama antara Tuhan dengan penindas dan yang tertindas di dalam merespon ketidakadilan.

Titik temu pemikiran Sindhunata dan Karen Lebacqz ada pada keadaan penindasan yang dialami oleh seseorang dalam ruang dan waktu tertentu. Penulis menemukan di dalam pemikiran Sindhunata bahwa Kebudayaan Jawa perlu dikoreksi dari luar karena Kebudayaan Jawa sulit untuk mengoreksi dirinya sendiri. Dengan kata lain, Kebudayaan Jawa memerlukan oposisi kultural. Penulis juga menemukan di dalam pemikiran Karen Lebacqz wajah suram dari Gereja. Kesuraman itu terlihat di dalam Gereja yang diskriminatif, di mana naskah Alkitab menjadi akar penindasan dan Kekristenan tumbuh menjadi mesin yang kejam untuk rasisme; Gereja yang melakukan represi, di mana Kekristenan mendukung rezim terror dan berkonspirasi dengan kekuatan politik sehingga memberikan kontribusinya yaitu represi terhadap manusia di berbagai penjuru dunia; Gereja yang menindas kebudayaan, di mana iman diideologikan, diidentifikasi dengan ideologi Barat sehingga menghancurkan kebudayaan dan orang-orang pribumi; Gereja yang seksis, di mana Gereja

menggunakan bahasa yang mengecualikan perempuan; dan Gereja yang menghancurkan manusia, di mana Gereja melakukan ketidaksetaraan, pengucilan dan diskriminasi.

Menurut penulis, makna yang didapatkan ketika memperjuangkan keadilan dengan mengedepankan dialog bagi orang Kristen Jawa adalah perjuangan itu merupakan upaya yang dilakukan untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan, menyadari posisi dirinya sebagai penindas disertai dengan makna tentang penghargaan, pertanggung jawaban, penyadaran, pertobatan dan perbaikan. Namun demikian, pemaknaan ini juga harus diimbangi dengan pemaknaan bahwa Gereja bukanlah suatu pengertian yang stabil, ia dinamis. Gereja harus memilih untuk berpihak terhadap ketertindasan dan memutuskan untuk berhenti memberi kontribusi terhadap penindasan. Bagi orang Kristen Jawa, penindasan yang dilakukan oleh Gereja dengan demikian dipandang sebagai masa lalu yang sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan lagi di masa kini dan di masa depan. Dengan memutus masa lalu yang berupa penindasan itu, Gereja memberikan ruang bagi yang lain untuk hidup di dalam kebersamaan.

5.2. Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut dan Umat Kristen Jawa

Saran di dalam tulisan ini ditujukan untuk penelitian lebih lanjut dan kehidupan bergereja umat Kristen Jawa. Menurut penulis, ketidakadilan yang dilakukan oleh diri sendiri ketika menulis Skripsi ini adalah tidak menyertakan metode wawancara. Dalam hal ini penulis memperlakukan Sindhunata dan Karen Lebacqz seperti orang mati, padahal mereka berdua masih hidup. Apabila ada seseorang yang ingin menulis dengan topik yang sama, ia perlu menambahkan wawancara dalam metode penelitiannya supaya hasil penelitiannya menjadi lebih hidup.

Penulis juga merasakan topik pembahasan terlalu luas sehingga kesulitan dalam mendialogkan pemikiran Sindhunata dan Karen Lebacqz. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada konteks pembahasan yang lebih sempit. Konteks yang dipersempit diperlukan untuk memperoleh contoh-contoh permasalahan yang lebih konkrit, di mana permasalahan konkrit itu tidak ditemukan pada bagian dialog.

Bagian yang masih dirasakan kurang diperhatikan dalam tulisan ini adalah terkait dengan institusi, yaitu istitusi budaya dan institusi keagamaan. Sebagaimana diperlihatkan oleh penulis pada bagian dialog, kita mendapatkan arah kritikan dari Sindhunata adalah Budaya Jawa, sedangkan Karen Lebacqz mengkritisi Kekristenan. Dengan menyadari kekurangan ini, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada institusi Kebudayaan Jawa dan institusi Gereja. Seluk-beluk mengenai norma dalam Budaya Jawa yang masih dianggap relevan untuk dihidupi di konteks masa kini perlu diperhatikan lebih lanjut, demikian juga dengan norma yang ada di dalam Kekristenan perlu dipertanyakan relevansinya terkait dengan konteks hidup kita di masa kini. Dialog antara dua institusi ini kita perlukan untuk mendefinisikan lebih lanjut mengenai perilaku atau respon orang Kristen Jawa terhadap permasalahan keadilan.

Saran selanjutnya ditujukan untuk kehidupan bergereja umat Kristen Jawa. Kritik yang disampaikan Sindhunata jelas, di dalam Budaya Jawa terkandung potensi rasis dan fasis. Hal ini kurang diperhatikan oleh Gereja Jawa, di mana dalam peribadatannya lebih menekankan unsur Kejawaannya dan cenderung mengabaikan budaya lainnya. Keadaan ini menyebabkan orang-orang non Jawa yang bergereja di Gereja Jawa menjadi merasa tertolak keberadaannya. Permasalahan ini sering menjadi perdebatan di antara para pemimpin umat Gereja Jawa. Namun demikian, dengan memperhatikan kritikan Sindhunata itu, kita menjadi tahu batasan-batasan dalam penindasan yang dilakukan oleh Gereja Jawa dalam menyelenggarakan peribadatannya.

Gereja Jawa berdialog secara konstan dengan berbagai macam perbedaan yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini, Gereja senantiasa diperhadapkan dengan ketidakadilan. Sebagai institusi keagamaan, Gereja tidaklah berdiri sendiri. Selain bersama dengan institusi budaya, ia ada bersama dengan institusi-institusi keagamaan lainnya. Jika bagian dialog dengan kebudayaan dirasakan kurang, maka Kekristenan Jawa perlu mengupayakan dialog dengan agama-agama lainnya. Hal ini akan semakin memperkaya makna keadilan di dalam kepelbagaian dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku Acuan yang Digunakan dalam Penulisan Skripsi

Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia*, New York: Cambridge University Press, 2013.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality – A treatise in the sociology of knowledge*, New York: Anchor Books, 1966.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*, New York: Orbis Book, 2002.

Calvin, John. *Commentary on Matthew, Mark, Luke – Vol. I*, terj. Charles William Bingham, Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999.

———. *Harmony of the Law – Vol. III*, terj. Charles William Bingham, Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999.

Davis, Ellen F. “Biblical Perspective on Divine Justice and Political Authority,” dalam *Justice and Rights: Christian and Muslim Perspectives*, Ed. By Michael Igrave, Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2009.

Frey, Cristofer. “The Impact of Biblical Ideas of Justice on Present Discussions of Social Justice,” dalam *Justice and Righteousness: Biblical Themes and Their Influences*, Ed. By Henning Graf Reventlow dan Yair Hoffman, Sheffield: JSOT Press, 1992.

Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume I*, Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2007.

———. *Commentary on the Whole Bible Volume V*, Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2007.

Hardjardjaja, Harjaka. *Javanese Popular Belief In The Coming of Ratu Adil A Righteous Prince*, Roma: Pontificia Universitas Gregoriana, 1962.

Holquist, Michael. *Dialogism: Bakhtin and his World*, 2nd Edition, London: Routledge, 2002.

Khoon Choy, Lee. *A Fragile Nation: Indonesian Crisis*, Singapore: World Scientific Publishing, 1999.

Lebacqz, Karen. *Justice in an Unjust World: Foundations for a Christian Approach to Justice*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987.

Louis Barret, *Doing What is Right: What the Bible Says About Covenant and Justice*, Scottdale: Herald Press, 1989.

Pigeaud, Theodore G. Th. *Literature of Java*, Leiden: Springer-Science, 1967.

Pradjarta, Dirdjosanjoto. *Menyimak Tuturan Umat – Upaya Berteologi Lokal*, Salatiga: Percik, 2010.

Schwarzschild, Steven S. “Justice” dalam *Encyclopaedia Judaica*, 2nd Edition, Vol. 11, Ed. By Fred Skolnik, Farmington Hills: Thomson Gale, 2007.

Simons, Geoff. *Indonesia: The Long Oppression*, New York: St. Martin’s Press. Inc., 2000.

Sindhunata. *Bayang-bayang Ratu Adil*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Suryanto Sastroatmodjo, *Bung Sultan*, Yogya: Adi Wacana, 2008.

Artikel

Han, Chandra. “Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6 : 33,” *Veritas*, Oktober, 2013.

Website

Foster, Robert L. *Understanding of Justice in the New Testament*, dalam http://www.sbl-site.org/assets/pdfs/TBv2i5_Fosterjustice.pdf, diakses tanggal 26 Februari 2015.